

Analisis Kesulitan Membaca Siswa Tunagrahita Kelas Iv di Skh Negeri 01 Kota Serang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Sohiyati Nupus Universitas Primagraha sohiyatinufus@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 2 Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Fauzi Fadliansyah Universitas Primagraha Fauzifadliansyah26@gmail.com	
Anna Maria Oktaviani Universitas Primagraha annamariaoktaviani222@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Nupus, S., Fadliansyah, F., & Oktaviani, A.M. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Siswa Tunagrahita Kelas Iv di Skh Negeri 01 Kota Serang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 232-238.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca yang dialami oleh siswa tunagrahita kelas IV di SKH Negeri 01 Kota Serang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa tunagrahita kelas IV, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, membaca kata sederhana, dan memahami bacaan. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbatasan daya ingat, konsentrasi, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca antara lain penggunaan metode membaca suku kata, media visual, pengulangan materi, serta pendekatan individual sesuai kebutuhan siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kesulitan membaca siswa tunagrahita dapat diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang tepat, kesabaran guru, serta dukungan lingkungan yang kondusif.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Siswa Tunagrahita, Deskriptif Kualitatif, SKH Negeri 01 Kota Serang

Abstract

This research aims to analyze the reading difficulties experienced by fourth-grade students with intellectual disabilities at SKH Negeri 01 Kota Serang using a descriptive qualitative method. The research data were collected through observation, interviews, and documentation with the research subjects consisting of teachers, fourth-grade students with intellectual disabilities, and parents. The findings show that students with intellectual disabilities still face difficulties in recognizing letters, combining syllables, reading simple words, and understanding texts. These obstacles are influenced by internal factors such as limited memory, concentration, and learning motivation, as well as external factors such as family support and the school environment. The strategies used by teachers to overcome reading difficulties include the syllabic reading method, visual media, repetition of materials, and an individualized approach tailored to students' needs. The conclusion of this study is that reading difficulties among students with intellectual disabilities can be minimized through appropriate teaching strategies, teacher patience, and a supportive learning environment.

Keywords: Reading Difficulties, Students with Intellectual Disabilities, Descriptive Qualitative, SKH Negeri 01 Kota Serang

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang mengantarkan manusia menuju kedewasaan. Dalam proses tersebut, setiap individu diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, pengendalian diri, serta kemampuan menilai dan menerapkan berbagai pengalaman hidup. Lazwardi (2017) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara aktif. Potensi yang dikembangkan dalam proses pendidikan meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosial (Pristiwanti et al., 2022).

Pandangan Langeveld dalam Sanga & Wangdra, (2023) semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara dalam Musthofa (2018) menekankan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk akhlak mulia yang mencakup kekuatan moral, pembentukan karakter, kemampuan intelektual, serta kesehatan fisik anak agar mereka mampu mencapai kesempurnaan hidup. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata, melainkan juga menyentuh ranah pembentukan kepribadian dan kesiapan anak menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pandangan ini tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam membangun karakter bangsa yang tangguh melalui penanaman nilai moral dan budi pekerti.

Tujuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Noor, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses terencana yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembangunan aspek moral, spiritual, dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut.

Sekolah merupakan wadah utama yang berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara sistematis. Agar mampu menjalankan perannya secara optimal, sekolah seharusnya menjadi lingkungan belajar yang ideal. Frost dalam Rasyid (2020) menjelaskan bahwa sekolah ideal adalah sekolah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan peserta didik. Kesejahteraan

atau well-being siswa memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar, hubungan sosial, dan performa akademik. Dengan demikian, sekolah ideal harus mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan akademik dan pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, serta fisik peserta didik. Sekolah yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang holistik sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan hidup lainnya. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak sebatas pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan mental, serta optimalisasi potensi peserta didik. Dengan suasana belajar yang mendukung, sekolah dapat menjadi tempat bagi anak-anak untuk bertumbuh menjadi individu yang berpengetahuan sekaligus memiliki karakter yang kuat.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak boleh diabaikan adalah keterampilan berbahasa. Hendry dalam Salsabila (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbahasa merupakan keterampilan dasar yang mencakup empat kemampuan utama, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan mudah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, kemampuan kognitif, serta kondisi fisik anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, maupun suasana belajar di sekolah Samsuri dalam Nursyaidah (2014). Apabila faktor-faktor tersebut tidak mendukung, anak akan lebih mudah mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan hambatan yang menghalangi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Darimi (2016) menyebutkan bahwa kesulitan belajar dapat berdampak pada pencapaian akademik maupun perkembangan pribadi siswa. Kay (2021) menambahkan bahwa kesulitan belajar sering kali berupa hambatan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, atau berhitung, yang umumnya disebabkan oleh faktor internal seperti adanya gangguan ringan pada fungsi otak. Mulyadi dalam Heryanto et al. (2022) mengklasifikasikan kesulitan belajar menjadi beberapa jenis, yaitu gangguan belajar, ketidakmampuan belajar, disfungsi belajar, underachiever, serta slow learner. Semua bentuk kesulitan ini dapat menghambat proses belajar anak.

Dalam konteks pendidikan khusus, kesulitan belajar sangat relevan ketika membicarakan siswa tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi keterlambatan perkembangan intelektual yang ditandai dengan rendahnya kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan beradaptasi (Tarigan, 2019). Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Rani & Jauhari (2018) mendefinisikan tunagrahita sebagai kondisi di mana anak mengalami hambatan perkembangan intelektual yang signifikan, jauh di bawah rata-rata, sehingga memengaruhi kemampuan akademik, komunikasi, maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pendidikan yang disusun secara khusus agar potensi mereka tetap dapat berkembang. Anak tunagrahita memiliki ciri utama berupa keterlambatan perkembangan intelektual yang memengaruhi kemampuan akademik dan keterampilan sosial. Menurut Widiastuti dan Winaya (2019), tunagrahita dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ 30-50, serta tunagrahita berat dengan IQ di bawah 30. Anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan khusus yang sederhana dan konkret, sedangkan anak tunagrahita sedang dan berat lebih banyak membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari.

Salah satu hambatan akademik utama yang dialami anak tunagrahita adalah kesulitan membaca. Faisah et al. (2023) menjelaskan bahwa anak tunagrahita sering menghadapi kesulitan membaca karena lemahnya daya ingat, keterbatasan mengenal huruf dan kata, serta kurangnya kemampuan memahami bacaan. Kesulitan membaca terlihat dari rendahnya kemampuan mengenali huruf, membaca kata, kurangnya kelancaran membaca, serta lemahnya pemahaman teks (Khoiriyah et al., 2023a). Hambatan lainnya adalah kesulitan membedakan huruf yang mirip bentuknya, menggabungkan huruf menjadi kata, serta melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan tepat (Aprilia et al., 2021). Fitriyah et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa banyak siswa tunagrahita mengalami kesulitan membaca huruf acak, menggabungkan suku kata, serta mengenali huruf diftong dan gabungan konsonan. Kesulitan membaca pada anak tunagrahita tidak hanya menghambat pencapaian akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional. Anak yang kesulitan membaca cenderung kehilangan rasa percaya diri, kurang termotivasi, serta sulit beradaptasi dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran khusus yang mampu menyesuaikan dengan keterbatasan mereka. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan media visual, metode fonik, pendekatan multisensori, serta penguatan positif untuk meningkatkan motivasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SKH Negeri 01 Kota Serang, ditemukan seorang siswa tunagrahita yang mengalami hambatan serius dalam membaca. Siswa tersebut sering tertukar ketika mengenali huruf yang mirip, seperti b dengan d atau p dengan q. Ia juga kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna. Meskipun mampu menyebutkan huruf satu per satu, ia tidak dapat menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata yang dapat dipahami. Akibatnya, siswa sering kali hanya mengucapkan kata tanpa memahami maknanya. Selain itu, siswa tampak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar sehingga sulit mempertahankan konsentrasi ketika belajar membaca. Namun demikian, guru menemukan bahwa ketika digunakan media visual seperti kartu huruf, gambar, dan metode fonik, siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa tunagrahita memiliki keterbatasan kognitif, mereka tetap memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca apabila mendapatkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa tunagrahita bukan hanya dipengaruhi oleh keterbatasan intelektual, melainkan juga erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan dukungan guru, media yang sesuai, serta lingkungan belajar yang kondusif, kemampuan membaca siswa tunagrahita masih dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan membaca pada siswa tunagrahita merupakan permasalahan yang kompleks dan memerlukan penanganan serius. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali faktor-faktor penyebab, bentuk kesulitan yang dialami, serta strategi pembelajaran yang paling efektif. Penelitian ini menjadi penting karena keterampilan membaca merupakan dasar dari keterampilan berbahasa lain yang akan mendukung keberhasilan siswa dalam proses belajar. Atas dasar inilah peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Membaca Siswa Tunagrahita Kelas IV di SKH Negeri 01 Kota Serang."

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah kesulitan membaca siswa tunagrahita, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa tunagrahita, dan bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa tunagrahita kelas IV di SKH Negeri 01 Kota Serang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan membaca yang dialami siswa tunagrahita, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa tunagrahita, dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa tunagrahita kelas IV di SKH Negeri 01 Kota Serang.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena kesulitan membaca siswa tunagrahita secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual. Penelitian deskriptif berfokus pada penyajian data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai kondisi nyata di lapangan (Hadi, 2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan hasil penelitian (Waruwu, 2024). Dengan demikian, kehadiran peneliti sangat penting untuk menjalin hubungan dengan subjek, memahami konteks, serta memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel.

C. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, serta wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan membaca siswa, kesulitan yang dialami, faktor penyebab, dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

A. Hasil Observasi

Observasi dilakukan di kelas IV SKH Negeri 01 Kota Serang pada tanggal 26 Mei 2025 selama kegiatan membaca. Fokus observasi adalah kemampuan siswa dalam mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta kesulitan yang muncul selama proses membaca. Hasil observasi disajikan berdasarkan perspektif guru dan siswa.

1. Hasil Observasi Menurut Guru

Sebagian besar siswa tunagrahita sudah mengenal huruf A-Z dan beberapa suku kata sederhana, tetapi masih kesulitan merangkai huruf menjadi kata, terutama akibat tertukarnya huruf mirip seperti b-d dan p-q. Saat membaca kalimat sederhana, mereka cenderung mengeja kata per kata dengan kecepatan rendah dan mudah terdistraksi. Untuk membantu, guru menggunakan media visual (kartu huruf, gambar, papan tulis besar) serta bimbingan intensif. Pendekatan individual dan pengulangan terbukti efektif mempercepat penguasaan membaca dan pemahaman bacaan.

2. Hasil Observasi Menurut Siswa

Siswa tunagrahita umumnya sudah mengenal huruf A-Z dan suku kata sederhana, tetapi masih kesulitan membaca kata panjang serta sering keliru pada huruf mirip (b-d, p-q). Mereka mudah lupa bunyi huruf atau arti kata, dan konsentrasi cepat terganggu. Media visual, kartu huruf, gambar, serta latihan berulang terbukti membantu meningkatkan pemahaman dan fokus. Motivasi belajar siswa juga meningkat dengan dukungan guru, orang tua, serta teman sebaya melalui pujian dan bimbingan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif perlu menekankan pendekatan individual, pengulangan materi, dan keterlibatan lingkungan belajar.

B. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Guru

- a. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita dalam mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana?

"Siswa sudah mengenal huruf A-Z dan beberapa suku kata sederhana, tetapi mereka masih kesulitan merangkai huruf menjadi kata karena sering tertukar huruf yang bentuknya mirip. Proses membaca kalimat sederhana juga masih lambat dan membutuhkan bimbingan intensif."

- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa?

"Faktor internal meliputi konsentrasi yang mudah teralihkan, daya ingat terbatas, dan motivasi belajar yang tidak selalu stabil. Faktor eksternal berupa dukungan orang tua yang tidak konsisten juga memengaruhi kemampuan membaca siswa."

- c. Strategi apa yang digunakan guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca?

"Kami menggunakan metode membaca suku kata, kartu huruf, pengulangan materi, serta media visual berupa gambar dan warna. Selain itu, kami mencatat perkembangan tiap siswa secara rutin untuk menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan individu."

2. Wawancara dengan Siswa

- a. Apakah kamu bisa membaca huruf A sampai Z?

"Bisa, tapi kadang lupa urutannya."

- b. Bagian mana yang sulit saat belajar membaca?

"Huruf yang mirip atau kata yang panjang susah diingat."

- c. Apa yang membuat kamu semangat belajar membaca?

"Kalau guru kasih pujian atau hadiah kecil, aku semangat."

3. Wawancara dengan Orang Tua

- a. Bagaimana kemampuan anak dalam membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana?

"Anak sudah bisa membaca huruf dan kata sederhana, tetapi masih sering mengeja. Memahami isi bacaan kadang masih sulit."

- b. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca anak?

"Konsentrasi yang mudah hilang, daya ingat terbatas, dan kurangnya pendampingan di rumah ketika orang tua sibuk."

- c. Strategi guru apa yang menurut Bapak/Ibu digunakan untuk membantu anak belajar membaca?

"Guru menggunakan kartu huruf, gambar, pengulangan materi, dan metode membaca suku kata. Strategi ini terlihat efektif untuk anak saya."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita kelas IV sudah mengenal huruf A-Z dan beberapa kata sederhana, namun masih mengalami kesulitan saat membaca kata panjang dan kalimat. Kesulitan ini muncul akibat konsentrasi yang mudah terganggu, daya ingat yang terbatas, serta motivasi belajar yang kadang menurun, sementara dukungan orang tua di rumah juga belum selalu konsisten. Guru telah menerapkan berbagai strategi, seperti membaca suku kata, kartu huruf, pengulangan materi, dan penggunaan media visual, yang terbukti membantu siswa lebih memahami bacaan. Dukungan teman dan orang tua di rumah juga memperkuat motivasi dan rasa percaya diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan membaca siswa tunagrahita sangat bergantung pada kombinasi strategi pembelajaran yang tepat dari guru dan dukungan lingkungan belajar, sehingga perlu pendekatan yang individual, interaktif, dan multisensori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa tunagrahita di SKH Negeri 01 Kota Serang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup konsentrasi yang mudah teralihkan, daya ingat terbatas, serta motivasi belajar yang tidak stabil. Siswa sering lupa bunyi huruf mirip, seperti b-d atau p-q, sehingga mereka perlu mengulang kata beberapa kali sebelum membaca dengan benar. Kondisi ini membuat proses membaca kalimat sederhana berlangsung lebih lambat dan membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan membaca. Dukungan orang tua dan lingkungan belajar di rumah maupun sekolah menjadi penentu keberhasilan siswa. Anak yang mendapat pendampingan rutin di rumah biasanya lebih percaya diri dan termotivasi, sedangkan kurangnya perhatian orang tua membuat siswa sulit mempertahankan konsentrasi dan memahami materi.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti metode membaca suku kata, penggunaan media visual, serta pengulangan materi secara bertahap. Strategi multisensori yang melibatkan visual, auditori, dan praktik langsung terbukti efektif membuat kegiatan membaca lebih menarik sekaligus memperkuat ingatan siswa. Dukungan emosional dari guru, teman sebaya, maupun orang tua juga meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita kelas IV di SKH Negeri 01 Kota Serang sudah mengenal huruf dan kata sederhana, namun masih kesulitan membaca kata panjang dan kalimat. Keberhasilan membaca mereka tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan strategi pembelajaran guru. Oleh karena itu, kerja sama harmonis antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar merupakan kunci penting untuk membantu siswa tunagrahita berkembang sesuai potensi mereka dalam kemampuan membaca.

D. Kesimpulan

Siswa tunagrahita kelas IV di SKH Negeri 01 Kota Serang mengalami kesulitan membaca yang terutama terkait dengan huruf mirip (b-d, p-q), perangkai kata, dan pemahaman kata panjang maupun kalimat sederhana. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti konsentrasi yang mudah terganggu, daya ingat terbatas, dan motivasi belajar yang tidak selalu stabil, serta faktor eksternal berupa dukungan orang tua yang belum konsisten dan lingkungan belajar yang memerlukan perhatian individual. Strategi guru yang menerapkan pendekatan individual, metode membaca suku kata, media visual, pengulangan materi, dan evaluasi perkembangan individu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, motivasi, dan rasa percaya diri siswa. Dukungan orang tua dan teman di rumah juga memperkuat keberhasilan belajar membaca.

E. Referensi

- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, F., Nandita, I., Mujahadah, M., Auliyah, A., Musdalifa, M., & Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34-41.
- Fitriyah, N. K., Ulfiana, U., Dewi, R. R., & Salimi, M. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 555-565.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Heryanto, H., Sembiring, S. B. S., & Togatorop, J. B. T. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 6(1), 45-54.
- Kay, R. R. (2021). Strategi Meningkatkan Kesulitan Belajar bagi Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Panrita*, 2(1), 1-10.

- Khoiriyah, S., Latifah, N., & Enawar, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Kunciran 5 Kota Tangerang. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 255–261.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Musthofa, F. (2018). KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nursyaidah, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. *Forum Paedagogik*.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan urgensi penerapan school well-being pada dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382.
- Salsabila, A., & Sukartono, S. (2023). Implementasi Media Audio Visual Pada Pembelajaran Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 310–319.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(0), 3.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).